



ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN: PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DISRUPSI

Eva Zulvi Wityastuti, Farid Setiawan, Fakhri Hamzah Sunni, Friska Amalia Fahra

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

eva1900031208@webmail.uad.ac.id, farid.setiawan@pai.uad.ac.id,

fakhri2000031044@webmail.uad.ac.id, friska2000031084@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada peserta didik mulai merosot dengan sangat drastis, ini disebabkan perkembangan zaman serta teknologi yang tidak dapat dibendung yang menghasilkan segala hal positive dan negative terus masuk pada diri peserta didik, kurangnya pedampingan dalam hal ini juga menjadi sebab peserta didik yang sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka apa yang mereka lihat dan terima ditiru begitu saja tanpa tau akibat buruk yang akan terjadi. Merosotnya nilai nilai pendidikan karakter membuat banyaknya pelajar pelajar bangsa indonesia ini kurang memiliki kesabaran dalam hal hal kecil, serta sikap menghargai terhadap sesama dan kepada yang lebih tua, dan sikap peduli terhadap sekitar. Studi ini tujuannya guna analisa kebijakan pendidikan khususnya dalam penguatan pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan di era disrupsi. Studi ini memakai metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipakai ialah library research atau yang biasa disebut dengan metode kepustakaan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui jurnal jurnal lalu yang setelahnya kami analisis untuk menghasilkan data data yang akurat. Hasil studi ini memperlihatkan menurunnya nilai nilai moral pada peserta didik dikarenakan kurangnya pendidikan karakter yang diterapkan pada pendidik pendidik di sekolah.

Kata kunci: Peserta Didik, Pendidikan, Karakter.

Pendahuluan

Kehidupan di dunia ini semakin lama akan terus mengalami perkembangan dan perubahan zaman. Hal-hal yang ada didalamnya pun juga akan mengalami perubahan dan mengikuti arah perubahan tersebut. Sektor pendidikan salah satunya. Pendidikan merupakan akar dari semua hal yang ada di dunia ini. Hal tersebut dibuktikan dengan seseorang yang ingin menguasai suatu hal tentu harus melewati tahap belajar. Tahap belajar inilah yang masih merupakan bagian dari dunia pendidikan itu sendiri. Jadi, pendidikan merupakan tahapan pertama yang harus dilalui sebelum menguasai hal-hal lainnya. Sektor Pendidikan yang mengalami perkembangan tentu akan mempengaruhi sektor-sektor lainnya untuk berkembang juga. Hal tersebut dikarenakan sektor satu dan sektor lainnya dalam kehidupan ini saling berkaitan.

Membahas mengenai perubahan tentunya akan berkesinambungan dengan era yang terjadi saat ini yaitu era disrupsi. Disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu tercabut dari akarnya. Menurut Khoiruddin Bashori, era disrupsi merupakan masa yang mengalami perubahan tak terduga yang hampir berimbas pada seluruh aspek kehidupan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dunia hari ini sedang menghadapi fenomena yang cukup berdampak besar bagi kehidupan manusia. Tatanan lama tergantikan

oleh tatanan baru yang telah tidak lagi seperti tuntutan zaman. Disrupsi ini melahirkan gaya interaksi baru yang lebih masif dan inovatif. Maka, era ini lahirkan dua pilihan penting yakni berubah atau punah.¹

Canggihnya dunia hari ini menuntut semua orang untuk mengikuti perubahannya. Namun, kita sebagai orang yang ikut andil didalamnya harus bijak dalam memanfaatkannya. Jika kita tidak mengikuti atau menerima perubahan yang terjadi, maka lambat laun kita akan tenggelam dan tergerus oleh kemajuan zaman. Termasuk dalam dunia pendidikan, pendidikan harus dirancang menggunakan metode yang modern dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penggelut dunia pendidikan untuk mengkonsep pendidikan kearah yang lebih maju namun tetap memegang teguh dan mengacu pada tujuan awal serta visi & misi pendidikan itu sendiri.

Kemajuan zaman tentu harus dibarengi dengan majunya pola pikir, sikap dan perilaku manusia. Jangan sampai dengan adanya kemajuan zaman ini malah menjadikan keterbelakangan moral bagi diri kita. Jika hal itu terjadi, berarti terdapat penyalahgunaan dalam pemanfaatan kemajuan zaman. Lagi-lagi pendidikan harus andil dalam membersamai peserta didiknya untuk menjadikan mereka bersikap bijak dalam merespon atau menyambut kemajuan zaman ini. Hal itu dikarenakan peserta didik merupakan bibit unggul generasi penerus bangsa yang harus bisa menjadikan bangsanya terus menjadi lebih baik kedepannya. Jika peserta didik mengalami krisis moral, maka akan menjadikan bangsanya kehilangan generasi penerus yang bisa diandalkan. Dalam perkembangannya, pendidikan yang ada saat ini sudah lama menciptakan program untuk dijadikan solusi dalam hal ini, yaitu pendidikan karakter. Menurut Bambang Suryadi, pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk atasi adanya krisis moral pada suatu bangsa.²

Menilik Negara Indonesia yang sekarang berumur > 70 tahun, tentunya sudah banyak perubahan dan perkembangan serta progres yang sudah dilalui dan dicapai semenjak tahun kemerdekaan yaitu pada 1945 silam. Berbagai macam kebijakan pemerintah dari zaman dulu hingga sekarang khususnya dalam dunia pendidikan seharusnya sudah mengantarkan pendidikan Indonesia menjadi maju dan mencapai keberhasilan. Keberhasilan disini maksudnya yaitu sudah sesuai dengan tujuan. Namun yang terjadi belakangan ini di Indonesia masih banyak pelajar dan orang dewasa yang dahulunya seorang pelajar juga melakukan penyimpangan serta kejahatan-kejahatan yang tidak bermoral. Seperti: pencurian, penipuan, *bullying*, narkoba dan masih banyak lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya salah satu kasus yang baru dialami, kisah seorang anak SD di Tasikmalaya yang dipaksa teman-temannya untuk menyetubuhi kucing lalu direkam oleh mereka kemudian teman-temannya menyebarkan video itu yang menjadikan korban mengalami depresi yang cukup parah sehingga korban akhirnya meninggal dunia.³

Adanya kasus tersebut, menandakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sedang menurun. Pendidikan karakter yang diberlakukan dan sedang diterapkan perlu ditinjau kembali untuk mengetahui apa saja kendala yang terjadi sehingga mengakibatkan belum tercapainya sebuah karakter peserta didik yang berdasarkan tujuan pendidikan Nasional Indonesia. Apakah kebijakan pendidikannya yang bermasalah atau penerapannya yang bermasalah? Pemangku jabatan negara perlu memasifkan kembali terkait pengontrolan dan pendampingan terhadap penerapan proses pendidikan. Tidak hanya sebatas itu, mereka juga harus segera mencari solusi terhadap permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini.

Terlebih kondisi saat ini yang memasuki era disrupsi, pendidikan karakter perlu untuk dikuatkan lagi penerapannya. Hal ini tidak hanya menjadi tugas bagi para pendidik saja, akan tetapi peran didikan orang tua juga sangat penting. Tidak hanya sebatas mendidik, tetapi juga

¹ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 288.

² Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," *NIZHAM* 4, no. 2 (2015): 71–83.

³ Admin SUpdate, "Dipaksa Setubuhi Kucing, Bocah Di Jabar Depresi Lalu Meninggal Akibat Bully," *Sukabumiupdate.com* (Jawa Barat, 2022).

melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap anak-anaknya. Antara guru dan juga orang tua perlu bersinergi guna wujudkan generasi penerus bangsa yang bisa dibanggakan dan diandalkan untuk menjadi pemimpin negara di masa berikutnya.

Metode

Metode penelitian yang di gunakan di studi ini ialah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* atau bisa di sebut dengan studi Pustaka. Metode ini menggunakan konsep pengumpulan data yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan beberapa sumber bacaan yang berkaitan. Selanjutnya data di analisis dengan sepemahaman penulis saat memperoleh data. Studi ini tujuannya guna menganalisa kebijakan Pendidikan khususnya pada penguatan Pendidikan karakter untuk meghadapi tantangan di era disrupsi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Penguatan Pendidikan Karakter

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan tentang definisi dari pendidikan adalah lingkungan belajar yang secara aktif mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki religiusitas yang tinggi, kedisiplinan yang tinggi, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak yang baik, dan juga memiliki sikap terampil yang dibutuhkan bagi diri-sendiri, masyarakat luas, serta bangsanya.⁴ Berdasarkan definisi ini, esensi pendidikan juga menekankan pada pencapaian pembentukan kepribadiansiswa. Hal ini harus menjadi pedoman dalam mendidik peserta didik, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau masyarakat.

Menurut Purwani pada Khamalah, pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang dijalankan dengan cara mendidik seseorang agar ia mampu menentukan sebuah keputusan dan mengamalkan secara bijak dalam kehidupannya sehingga dapat berkontribusi dalam hal yang positif bagi lingkungannya.⁵ Adapun T. Ramli juga berpendapat mengenai pengertian dari pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengutamakan akhlak dan hakikat serta pentingnya akhlak agar mampu membentuk kepribadian peserta didik memiliki kepribadian yang positif.⁶ Menurut Depdiknas sendiri, pendidikan karakter ialah suatu usaha yang dijalankan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Jadi tugas pendidik disini yaitu membantu dalam pembentukan kepribadian/karakter anak didiknya. Hal tersebut termasuk contoh usaha pendidik tentang berbicara materi dan menulis frase, tentang seorang pendidik yang memberi toleransi, serta masih banyak lagi. Mengkiblat pada rancangan *grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, pembentukan karakter psikologis dan sosial budaya seorang individu berlangsung selama hubungan sosial budaya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan kehidupan.

Suatu usaha yang pemerintah jalankan guna ssukseskan pendidikan karakter ialah lewat adakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁷ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah kebijakan pendidikan yang bertujuan guna melaksanakan Nawacita Presiden Joko Widodo-Yusuf Kalla pada sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini ialah kelanjutan dari revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang sudah dimulai pada 2010 lalu serta kebijakan ini menyatu pada Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni perubahan cara berpikir, bersikap serta bertindak guna jadi lebih baik. Penguatan Pendidikan Karakter ini jadi

⁴ Kemendikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

⁵ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 200–215.

⁶ Administrator, "Pendidikan Karakter, Pengertian, Fungsi, Tujuan, Dan Urgensinya," *SMK Widya Nusantara*, last modified 2019, accessed May 18, 2020, <https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>.

⁷ Nur Tri Atika, Husni Wakhyudin, Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 106.

makin mendesak diprioritaskan sebab terdapat bermacam permasalahan yangancam keutuhan dan masa depan NKRI misalnya banyak perilaku intoleransi serta kekerasan atas nama agama, dari gerakan separatis, perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan atau di masyarakat, kejahatan seksual dan bentuk penyimpangan lain.⁸

Sudah menjadi tanggung jawab semua guru untuk mendidik siswa membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, pembinaan juga perlu dilakukan oleh guru. Oleh karena itu salah bila dikatakan bahwa pendidikan siswa sekolah nasional diserahkan kepada pendidik yang mengampu mata pelajaran tertentu. Pengertian pembentukan karakter pada tahap pemula harus fokus pada sikap dan keterampilan peserta didik dibandingkan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Adanya pendidikan tahap mendasar ini, kita perlu menjadi orang yang progresif untuk membawa hidup kita ke tingkat pendidikan berikutnya. Pendidikan karakter dasar perlu memberikan landasan yang kuat bagi keutuhan jalur pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin beragam pengetahuan seseorang dan semakin besar konsekuensi tidak memiliki dasar pemahaman yang diterapkan pendidikan pribadi pada anak usia dini.

Memahami lebih dalam terkait pendidikan karakter ini adalah salah satu metode paling penting serta tiap orang perlu memiliki pemahaman ini. Oleh karena itu, level pemahaman dalam pembentukan kepribadian juga termasuk salah satu cara terbaik untuk memastikan hubungan yang sukses antara mutu hidup seseorang dan masyarakat. Selain pendidikan formal yang diterima, kemampuan untuk bisa meningkatkan dan mendapatkan pengalaman serta mendukung upaya pendidikan di masyarakat. Jika tidak adanya seorang pendidik, maka perkembangan individu cenderung buruk.

Karakter yang dibangun pada program Penguatan Pendidikan Karakter ini merupakan filosofi pendidikan karakter yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara. Karakter-karakter yang dimaksud, antara lain; sinergi antara pikiran, olahraga, rasa dan karsa, terhadap agama, kejujuran, pemaaf, disiplin, kesabaran, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, dan patriotisme. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga diharapkan dalam meningkatkan prestasi, bersahabat dengan siapapun, cinta kedamaian, cinta budaya literasi, minat lingkungan, minat masalah sosial, bertanggung jawab, dsb. Poin-poin tersebut diharapkan dapat melekat di kalangan siswa mulai dari nilai-nilai religius hingga kepribadian dasar nasionalisme, kemandirian, suka bergotong-royong dan berintegritas.

B. Karakter Utama Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Elisa Irukawa, pemahaman yang baik tentang konsep pemberdayaan pendidikan karakter tidak cukup itu saja.⁹ Ada elemen-elemen yang perlu untuk dipelajari juga, salah satunya yaitu mengenai karakter utama dalam pendidikan karakter, antarlain:

1. Religious

Agama tidak mengacu pada doktrin. Indonesia memiliki lima kepercayaan. Dimana semua agama pasti mengajarkan manusia dan alam hal-hal yang baik. Setidaknya landasan keagamaan ini nantinya akan membentuk karakter manusia dan menjadi taat kepada Tuhan. Mereka yang taat kepada Tuhan tentu tidak bertindak tanpa direncanakan.

2. Nasionalisme

Berkepribadian nasionalisme tidak cukup dilihat secara lisan saja. Misalnya dengan mengatakan "Saya NKRI". Tapi jiwa nasionalisme yang ditunjukkan yaitu dengan berperilaku dan juga bersikap. Tentunya bentuk nasionalisme ini sangat luas. Metodenya tergantung pada keterampilan dan kemungkinan setiap orang. Misalnya, orang yang senang menulis bisa berkarya melalui tulisan serta menginspirasi banyak pembaca atau

⁸ Kemendikbud RI, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru* (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017).

⁹ Elisa Irukawa, "Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter," *Deepublish*, last modified 2020, <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-penguatan-pendidikan-karakter/amp/>.

bagi yang hobi melukis bisa menunjukkan bentuk nasionalisme dengan ikut serta dalam perlombaan di luar negeri dan sejenisnya.

3. Mandiri

Sikap mandiri juga jadi karakter utama pada penguatan pendidikan karakter. Orang yang mandiri mempunyai jiwa yang setidaknya tidak bergantung pada orang lain atau apa pun. Bisa juga menjadi seseorang yang membantu pemerintah untuk mengurangi masalah yang sedang terjadi di negeri ini.

4. Gotong-royong

Pembentukan karakter selanjutnya ialah sikap gotong-royong. Semangat gotong-royong ini sebenarnya sudah tertanam dari nenek moyang kita. Di berbagai daerah khususnya di pedesaan masih banyak kita jumpai adat gotong royong.

5. Integritas

Kejujuran juga adalah salah satu manfaat terpenting dari penguatan pendidikan karakter. Orang yang tulus tidak akan gampang dipengaruhi sesuatu apapun yang tidak penting.

Dari rangkaian karakter tersebut, jika setiap orang memiliki kelima nilai karakter itu, maka tidak diragukan lagi bahwa Indonesia bisa menjadi progresif. Tentunya akan banyak agen perubahan yang bermunculan.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pertama, manusia merupakan makhluk yang terpengaruh dua aspek. Manusia mempunyai sumber kebenaran, dan di luar manusia terdapat dorongan dan kondisi yang mempengaruhi kesadaran.

Kedua, pendidikan karakter tidak percaya adanya pemisahan antara pikiran, jiwa, dan tubuh. Karena melihat perilaku yang dipandu oleh nilai-nilai utamanya sebagai bukti kepribadian. Hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa iman ditumbuhkan oleh perasaan, pikiran, jiwa, dan tubuh, yaitu lewat keyakinan, tindakan, dan juga perkataan. Tanpa adanya tindakan, maka tidak ada yang bisa dikatakan dan percaya dalam segala hal. Tanpa adanya ketiga hal tersebut maka tidak akan ada artinya. Dan perilaku dan kepercayaan tanpa kata-kata tidak berhubungan.

Ketiga, pendidikan kepribadian mengutamakan munculnya kesadaran pribadi siswa agar secara sungguh-sungguh mengutamakan kepribadian positif. Pencapaian kesadaran tersebut dalam dunia pendidikan merupakan pengembangan kredibilitas khusus seseorang yang memungkinkan kesabaran dan persaingan dalam memperjuangkan kehidupan.

Keempat, pendidikan karakter menjadi insan ulul albab yang tidak hanya sadar diri, tetapi juga sadar untuk memajukan diri, perhatian terhadap permasalahan di lingkungan, dan meningkatkan taraf hidup disesuaikan dengan ilmu dan kepribadiannya. Manusia ulul albab bisa disebut dengan manusia yang bisa diandalkan dari segalanya, baik dari segi intelektualnya, keefektifannya, maupun dari segi spiritualitasnya.¹⁰

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuannya guna menaikkan tingkat kualitas dan hasil pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah, dengan pendidikan kepribadian atau kepribadian seluruh siswa, lebih terpadu dan seimbang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Lewat pengembangan kepribadian, siswa dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk menggali, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan kepribadian dan nilai-nilai kepribadian sehingga dapat berpartisipasi dalam aktivitas keseharian. Pendidikan karakter dalam tingkat institusi lebih terfokus kepada pembangunan budaya di sekolah. Yaitu perilaku, tradisi, adat istiadat, kehidupan sehari-hari,

¹⁰ Syam Sawal dan Yanuar Ramadhan Qamar, "Implementasi Etika Bisnis Untuk Meningkatkan Profesionalisme Akunting," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 5 (2022): 1-9.

nilai-nilai yang mendasari simbol, dan masyarakat sekitar sekolah yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Budaya sekolah adalah budaya yang memiliki ciri-ciri khusus, berkarakter khusus, dan citra sekolah dari perspektif masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan karakter memiliki nilai yang sama dengan Pendidikan akhlak dan moral. Tujuannya merupakan menciptakan karakter anak supaya menjadi pribadi yang baik, tidak cukup untuk dirinya sendiri akan tetapi dalam menjalankan perannya sebagai masyarakat. Apabila menyangkut standar orang baik, rakyat negara yang baik negara, biasanya nilai-nilai sosial eksklusif ditentukan oleh budaya yang ada di masyarakat dan juga negara. Oleh sebab itu, hakekat pendidikan karakter pada konteks pendidikan Indonesia merupakan pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber berdasarkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri, guna membina individualitas generasi emas harapan bangsa.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu menanamkan dan mencetak pola pikir, sikap atau perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, dan juga mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Pembentukan karakter dalam kehidupan yakni suatu upaya yang secara sadar diterapkan untuk mendidik peserta didik agar menjadi individu yang berkepribadian positif dan bermoral sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga diharapkan dapat mengamalkan perilaku baiknya dalam kehidupan.

Kepmendiknas membahas dan lokakarya tentang "Pendidikan Budaya dan Kepribadian Bangsa" yang mengarah pada "Kesepakatan Nasional Untuk Pengembangan Budaya dan Kepribadian Bangsa" di berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai-nilainya yaitu religius, jujur, toleransi yang tinggi, disiplin, bekerja keras, mandiri, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, meningkatkan prestasi, komunikatif, pandai bersosialisasi, cinta perdamaian, rajin membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap sosial, dan bertanggung jawab.

Urgensinya sebuah pendidikan karakter, sebagaimana yang kita tahu tentang proses globalisasi senantiasa mengubah kepribadian warga Indonesia. Pendidikan yang kurang terkait kepribadian sehingga menciptakan krisis moral dan menyebabkan tingkah laku sosial yang negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, pencurian, kejahatan kepada anak-anak dan lainnya.

E. Macam Macam Pendidikan Karakter

Menurut Rifqi Fauzan Sholeh¹¹, macam-macam pendidikan karakter dibagi menjadi 3, antara lain:

1. Religius

Pengajaran karakter religius tentunya sangat penting untuk diterapkan kepada para peserta didik. Pada dasarnya, karakter religius yang lebih kuat akan berkontribusi pada kehidupan yang lebih baik. Saat ini, ada salah satu jenis pendidikan yang harus diterapkan di sekolah adalah pendidikan kepribadian religius. Penanaman karakter religius yang tepat membantu siswa menjadi individu yang beragama.

2. Penanaman kebersihan diri dan lingkungan

Hal ini tentunya penting untuk menanamkan pola hidup bersih pada diri sendiri dan lingkungan. Salah satu jenis pendidikan karakter yang perlu diterapkan di sekolah ialah pembiasaan berkehidupan bersih. Adanya solusi ini, diharapkan setiap siswa bisa menjadi pribadi yang lebih bersih dan selalu menjaga pola hidup sehat. Tentu saja, itu mempengaruhi kesehatan fisik dan mental setiap orang.

3. Penumbuhan sikap peduli

Dalam hal pendidikan, penting untuk menjadi orang yang peduli. Hal ini diperlukan untuk membina pendidikan di sekolah. Tumbuhnya sikap kasih sayang setiap siswa nantinya akan berkembang rasa saling menghargai dan membantu sesama teman. Sikap

¹¹ Rifqi Fauzan Sholeh, "Macam-Macam Pendidikan Karakter Yang Penting Dipahami Oleh Setiap Orang," *Rifqi Fauzan*, last modified 2020, accessed May 18, 2022, <https://www.rifqifauzansholeh.com/2020/12/macam-macam-pendidikan-karakter-yang.html>.

tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional yaitu hidup bergotong royong untuk seluruh rakyat.

F. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Nur Khamalah¹², terdapat 3 fungsi dari pendidikan karakter, antara lain:

1. Fitur formasi dan pengembangan . Potensi pembentukan karakter dibentuk dan ditumbuhkan agar kelak santri berpikir, berakhlak mulia, dan bertindak sesuai falsafah Pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan peningkatan. Pendidikan pribadi berperan dalam membangun negara yang maju, mandiri dan penuh kesejahteraan, serta meningkatkan dan memperkuat peran tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah.
3. Fungsi filter. Pembentukan karakter menata budaya negara itu sendiri dan meniadakan budaya negara lain.

G. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Adanya kebijakan dari pemerintah tertulis di dalam peraturan presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PKK), kemudian diikuti oleh peraturan dari menteri pendidikan dan kebudayaan serta peraturan gubernur merupakan kabar baik bagi penanaman karakter peserta didik. Namun implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria namun masih ditemukan beberapa permasalahan.¹³ Dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah ada masalah atau kendala yang dihadapi, yaitu:

1. Akibat dari kesulitan kita memahami tentang penguatan karakter ialah nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif.
2. Kurangnya pemahaman tentang contoh-contoh karakter yang membuat sekolah kurang bisa mengimplementasikan peraturan tentang penguatan karakter. Sekolah belum bisa memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya.
3. Pemahaman guru yang masih belum menyeluruh tentang konsep pendidikan karakter.
4. Masih banyak guru yang belum menerapkan nilai-nilai karakter di dalam mata pelajarannya. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengkombinasikan nilai-nilai karakter di mata pelajaran yang diampunya.
5. Masih banyak ditemukan beberapa oknum guru yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Sehingga membuat sebagian guru belum bisa menjadi teladan atas nilai-nilai karakter.

Poin-poin permasalahan diatas, tentu dapat dicarikan solusi untuk menyelesaikan dan mengatasinya. Dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah ada beberapa solusi yang dinilai tepat dalam mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi antara lain:

1. Melalui penyuluhan-penyuluhan dari pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui dinas pendidikan secara bertahap sehingga sekolah bisa mengimplementasikan kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter, pemerintah memberikan pemahaman yang jelas mengenai apa saja indikator-indikator dalam penanaman nilai-nilai karakter.
2. karakter apa saja yang sangat mendesak atau penting yang harus diterapkan di sekolah serta tertuang di dalam program sekolah, Pihak sekolah seharusnya merumuskan nilai-nilai karakter tersebut.

¹² Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah."

¹³ Zakaria, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Era Industri," *Jurnal Dirasah* 4, no. 1 (2021): 10–11.

3. Tentang konsep dan penerapan karakter pemerintah harus gencar serta rutin memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru.
4. Terkait pemahaman tentang karakter guru harus proaktif dalam memperbaharui pengetahuannya terkait pemahaman tentang karakter.
5. Harus menekankan tentang pemahaman nilai-nilai karakter dan harus ada uji kompetensi guru yang komprehensif sehingga menghasilkan guru-guru yang berkarakter, pada program profesi keguruan.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini akan dianggap berhasil dalam pelaksanaannya di sebuah lembaga pendidikan apabila terdapat kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Kilpatrick mengatakan bahwa ketidakmampuan seseorang untuk mempunyai karakter yang baik disebabkan oleh seseorang tersebut yang tidak mampu mempraktikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Sudibyo menambahkan bahwa perlunya pembiasaan serta komitmen atas karakter yang telah dipelajari.¹⁴ Sebenarnya tidak cukup sampai disitu, dalam pelaksanaannya tentu peran seorang guru dan juga orang tua sangat dibutuhkan untuk melakukan pengawasan dan pendampingan kepada peserta didik dan anak-anaknya. Karena setiap orang pastinya akan cenderung memiliki kebebasan dalam berperilaku apabila merasa tidak diperhatikan dan tidak terpagari oleh peraturan yang berlaku. Jadi, dalam hal ini guru dan orang tua peserta didik perlu bersinergi untuk mewujudkan dan mensukseskan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicetuskan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk kebaikan bangsa ini.

H. Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi

Seperti yang kita ketahui, dibandingkan Negara Negara maju lainnya negara Indonesia mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Namun, dengan adanya hal tersebut nyatanya tidak bisa dijadikan alasan atau jaminan Negara Indonesia untuk menjadi negara maju. Konkretnya, negara maju itu diukur dengan adanya pendidikan yang disertai karakter dan moral pada peserta didiknya serta warga negaranya. Banyak negara maju yang ada diluar sana sudah membuktikannya dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas serta unggul tidak hanya dengan mengandalkan IQ saja melainkan juga dengan pendidikan karakter yang ada di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolah. jika semakin buruk karakter anak bangsa dinegara tersebut, maka kualitas yang dimiliki dinegara tersebut juga akan menjadi semakin buruk, namun sebaliknya Jika karakter anak bangsa dinegara tersebut itu baik maka kualitas Negara itu akan baik.

Tugas orang tua sebelum mengenalkan anak dunia pendidikan yang ada di lingkungan sekolah adalah membentuk karakter anak-anaknya sehingga si anak bisa menerapkannya di lingkungan sekolahnya ketika anak itu sudah memasuki dunia pendidikan dan yang membutuhkan pendidikan karakter bukan anak-anak saja melainkan orang dewasa bahkan hingga orang tua pun membutuhkannya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat kualitas pendidikan karakter seseorang, maka akan semakin tinggi juga kualitas kehidupnya yang akan mempermudah dalam bergaul dimasyarakat. Jadi, yang membutuhkan pendidikan karakter tidak hanya dikalangan anak-anak saja melainkan seluruh masyarakat bangsa ini pun membutuhkannya, tentunya hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemaslahatan sosial serta menjadikan berkembangnya suatu Negara kearah yang lebih baik.

Di era disrupsi ini, semakin majunya teknologi dan semakin mudahnya hidup manusia. Banyak sekali hal-hal yang terselesaikan hanya menggunakan smartpone, misalnya saat kita membutuhkan informasi hanya ketik di google supaya mengetahui apa jawaban dari yang kita ketik. Lalu ketika kita belum paham dengan bahasa asing hanya ketik di google translate. Sekarang banyak sekali situs maupun aplikasi belanja online yang menjual mulai dari

¹⁴ Shalahudin Ismail, Suhana, Qiqi Yuliati Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 80.

kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier. kemajuan ilmu dan teknologi informasi juga mengubah gaya hidup serta membuat cara pandang masyarakat yang berbeda. Peran penting teknologi informasi kini telah membawa sebuah era baru di system pendidikan dalam perkembangan di dunia pendidikan. Seluruh penduduk bangsa Indonesia harus semakin maju pemikirannya dan juga teknologinya terhadap perkembangan di era sekarang yaitu era disrupsi, agar mensukseskan pendidikan karakter dan pasar dunia yang semakin bebas.

Disruptif merupakan suatu gangguan atau kekuatan yang mengganggu serta tidak terlihat akan tetapi mempunyai kekuatan dan pengaruh yang sangat dasyat. Dibandingkan dengan berkawan dengan para guru dan orang tua, anak akan lebih senang dengan dunia maya dan teman sebaya. Kalau hal seperti itu terjadi maka si anak akan mengalami kesusahan dalam pergaulan di lingkungan masyarakat yang akan mengakibatkan kerusakan fatal pada bangsa kita jika seorang peserta anak tidak bisa memilah kegiatan mana yang positif. Itulah yang menjadi tantangan seorang guru serta orang tua di era disrupsi ini.

Didalam proses pembentukan pendidikan karakter pemerintah serta masyarakat harus lebih serius lagi dalam menangani fenomena yang ada dikalangan masyarakat yang terjadi di bangsa ini. Di era ini ada lima disrupsi yang menjadi bagian dari pendidikan karakter melalui revolusi mental untuk menangani fenomena yang terjadi kepada bangsa kita ini yaitu : cara bersikap dan berperilaku (sopan santun dan budi pekerti), cara meyakini (spiritual-hati), cara berfikir (pola pikir), jujur disertai tanggung jawab, dan kerja keras¹⁵ Poin-poin tersebut diharapkan dapat dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia pada semua kalangan dalam menghadapi tantangan di era disrupsi ini.

Kesimpulan

Pada zaman sekarang, dimana teknologi semakin maju dan perkembangan zaman terus meningkat, banyak peserta didik yang kehilangan sikap moral dan akhlaknya, banyak peserta didik yang terhipnotis oleh segala sesuatu yang berasal dari benda pipih, yang sering kita sebut gawai itu, banyak dari mereka yang terbawa arus negative namun kurang mampu mempertahankan sikap positive dalam diri mereka lalu mengabaikan pentingnya nilai moral pada pribadi bangsa Indonesia. Maka sebagai pendidik, wajib bagi seorang guru untuk menanamkan Pendidikan karakter pada peserta didik, tentunya karena Pendidikan karakter ini bukan hanya berguna di lingkungan sekolah, namun lingkungan masyarakat meliputi lingkungan bermain juga lingkungan keluarga dan kerabat. Tujuan dari Pendidikan karakter ini juga tidak lain untuk menciptakan karakter anak supaya menjadi pribadi yang baik, tidak cukup untuk dirinya sendiri akan tetapi dalam menjalankan perannya sebagai masyarakat. Banyaknya peserta didik yang kehilangan nilai nilai Pendidikan karakter serta nilai moral dalam diri, banyak peserta didik Indonesia yang menjadi kurang sopan santun serta tidak menghargai orang yang lebih tua, banyak dari mereka bahkan yang mulai menggunakan rokok padahal belum cukup umur, melakukan tindak kekerasan pada sesama atau mungkin kepada yang lebih tua, atau banyak yang melawan perkataan orang tua saat berada di rumah. Sadar tidak sadar peserta didik inilah yang nantinya akan menjadi pioner Bangsa dan menghidupkan Bangsa ini, jika dibiarkan saja, maka Bangsa ini tidak akan sesuai dengan cita-cita yang dicita-citakan oleh Bangsa.

Dengan kasus yang sudah banyak ditemukan yang berhubungan dengan Pendidikan karakter maka wajib bagi seluruh masyarakat untuk ikut serta dalam menanamkan nilai nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Program yang telah dibentuk dalam rangka penguatan Pendidikan karakter bagi peserta didik yaitu Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

¹⁵ Fitriatus Sholekhah, "Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 69–83.

ini akan dianggap berhasil dalam pelaksanaannya di sebuah lembaga pendidikan apabila terdapat kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Maka tidak cukup hanya seorang saja yang peduli pada pentingnya Pendidikan karakter jika program PPK ini hendak tercapai dengan sukses dan terealisasi dengan baik, butuh banyak orang, bahkan semua orang agar Pendidikan karakter ini dapat sampai dengan baik kepada peserta didik saat ini. Dengan diupayakannya hal ini para peserta didik tentu akan Kembali memiliki sikap moralnya, dan memiliki akhlak yang baik, sifat yang Amanah, baik serta jujur untuk nantinya dapat menjadi penerus bangsa Indonesia yang membanggakan.

Daftar Pustaka

- Administrator. "Pendidikan Karakter, Pengertian, Fungsi, Tujuan, Dan Urgensinya." SMK Widya Nusantara. Last modified 2019. Accessed May 18, 2020. <https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 288.
- Irukawa, Elisa. "Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter." Deepublish. Last modified 2020. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-penguatan-pendidikan-karakter/amp/>.
- Ismail, Suhana, Qiqi Yulianti Zakiah, Shalahudin. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 80.
- Kemendikbud. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.
- Khamalah, Nur. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 200–215.
- Qamar, Syam Sawal dan Yanuar Ramadhan. "Implementasi Etika Bisnis Untuk Meningkatkan Profesionalisme Akunting." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 5 (2022): 1–9.
- RI, Kemendikbud. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2017.
- Sholeh, Rifqi Fauzan. "Macam-Macam Pendidikan Karakter Yang Penting Dipahami Oleh Setiap Orang." RifqiFauzan. Last modified 2020. Accessed May 18, 2022. <https://www.rifqifauzansholeh.com/2020/12/macam-macam-pendidikan-karakter-yang.html>.
- Sholekhah, Fitriatus. "Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Di Era Disruptif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 69–83.
- SUpdate, Admin. "Dipaksa Setubuhi Kucing, Bocah Di Jabar Depresi Lalu Meninggal Akibat Bully." *Sukabumiupdate.com*. Jawa Barat, 2022.

Suryadi, Bambang. "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa." NIZHAM 4, no. 2 (2015): 71-83.

Tri Atika, Husni Wakhyudin, Khusnul Fajriyah, Nur. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." Jurnal Mimbar Ilmu 24, no. 1 (2019): 106.

Zakaria. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Era Industri." Jurnal Dirasah 4, no. 1 (2021): 10-11.